

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi resiliensi pada pasangan yang menjalani pernikahan beda agama. Berdasarkan analisis kualitatif naratif terhadap pengalaman informan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam pernikahan lintas agama tidak berdiri sendiri sebagai kapasitas individual, melainkan dibentuk melalui dinamika karakter pasangan yang saling melengkapi. Pernikahan lintas agama di Indonesia menuntut kapasitas psikologis yang sangat matang dari pasangan yang menjalaninya karena menghadapkan mereka pada kompleksitas tantangan hukum, sosial, maupun polemik internal kekeluargaan.

Keberagaman latar belakang suku, ras, dan kebudayaan di Indonesia membuka peluang interaksi romantis antar individu yang berbeda keyakinan, meskipun secara domestik regulasi hukum pernikahan beda agama masih menjadi polemik dan belum mendapatkan legitimasi yang sepenuhnya longgar (Maloko et al., 2024). Dalam realitasnya, perbedaan dogma spiritual di dalam rumah tangga rentan memicu ketegangan emosional, jarak komunikasi, hingga hilangnya dukungan sosial akibat hambatan restu dari keluarga besar. Agar ikatan sakral tersebut tetap kokoh dan tidak berujung pada perpisahan, pasangan memerlukan kemampuan adaptasi yang luar biasa untuk bertahan dan bangkit dari tekanan, yang dikenal sebagai kapasitas resiliensi.

Berdasarkan temuan lapangan terhadap informan Bapak R dan Ibu W, dinamika resiliensi mereka terbentuk melalui interaksi kepribadian dan latar belakang pola asuh yang sangat kontras, di mana Bapak R dibesarkan dalam lingkungan demokratis sehingga berkarakter tenang, reflektif, dan logis, sedangkan Ibu W dididik secara kolot serta otoriter sehingga tumbuh menjadi pribadi yang ekspresif, emosional, dan proaktif. Perbedaan karakteristik tersebut tidak menjadi jurang pemisah, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan komplementer yang

saling melengkapi dalam mengaplikasikan tujuh aspek strategi resiliensi di sepanjang perjalanan pernikahan mereka.

Perbedaan latar belakang pola asuh memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas dan kecepatan munculnya resiliensi pada masing-masing individu. Bapak R, yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis, tumbuh dengan karakter yang lebih tenang, reflektif, dan logis. Latar belakang ini memudahkannya untuk menumbuhkan resiliensi, karena ia terbiasa mengelola tekanan secara rasional dan mengambil ruang untuk memproses masalah dengan kepala dingin sebelum memberikan respons (Irbathy et al., 2025). Sebaliknya, Ibu W dididik dengan pola asuh yang lebih kolot dan otoriter, sehingga terbentuk menjadi pribadi yang ekspresif, emosional, dan proaktif. Karakteristik ini seringkali membuat Ibu W lebih sulit dan membutuhkan waktu lebih lama dalam membangun resiliensi secara mandiri saat menghadapi krisis, mengingat reaktivitas emosionalnya cenderung mendominasi sebelum ia dapat mencapai tahap regulasi diri yang stabil. Dinamika ini memperlihatkan bagaimana rekam jejak pengasuhan masa lalu secara langsung memengaruhi mekanisme koping dan cara keduanya memproses konflik dalam rumah tangga

Kematangan regulasi emosi dan kontrol diri menjadi pilar pertama yang meredam eskalasi konflik di dalam rumah tangga pasangan informan ini. Ketika menghadapi situasi perselisihan yang memanas, Bapak R secara sadar menerapkan strategi diam dan mengalah sebagai bentuk kontrol diri untuk menekan dorongan spontan atau reaksi verbal yang impulsif demi menghindari keluarnya kata-kata kasar (Herni et al., 2024). Keputusan taktis ini diambil bukan sebagai bentuk kekalahan, melainkan sebagai upaya mendinginkan atmosfer keluarga, di mana Bapak R memosisikan dirinya sebagai air yang melembutkan suasana ketika menghadapi Ibu W yang sedang menjadi api. Di sisi lain, Ibu W menyadari karakteristik emosionalnya yang reaktif dan memerlukan waktu jeda yang cukup lama untuk memproses amarahnya, namun ia memiliki komitmen kognitif yang kuat untuk selalu mengomunikasikan akar permasalahan hingga tuntas setelah emosinya mereda tanpa memendamnya berlarut-larut. Dalam hal kontrol diri, Ibu W secara khusus berusaha mengendalikan kebiasaan masa lalunya yang

individualis dan mandiri, dengan membiasakan diri memberikan kabar atau meminta pertimbangan suaminya melalui pesan digital sebelum mengambil keputusan atau pergi ke suatu tempat. Strategi yang berbeda ini menunjukkan bahwa kontrol diri dapat diwujudkan dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kelemahan karakter masing-masing.

Metafora Air dan Api yang diterapkan dalam strategi penyelesaian konflik pasangan memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep *secure attachment* (Olawale, 2017). Dalam dinamika tersebut, suami yang berperan sebagai "air" mendemonstrasikan kapasitasnya sebagai *secure base* dengan kemampuannya meregulasi emosi secara matang, yakni secara sadar memilih untuk tidak membalas "api" kemarahan dengan emosi serupa. Sikap mengalah dan ketenangan ini mencerminkan karakteristik utama kelekatan aman, individu tidak merasa egonya terancam oleh letupan emosi pasangan, melainkan justru mampu menggunakan empatinya untuk memahami bahwa reaksi reaktif tersebut sering kali dipicu oleh trauma atau luka masa lalu (Gottman et al., 1998). Melalui inisiatif yang proaktif untuk memberikan perhatian dan kembali mencairkan suasana setelah ketegangan mereda, strategi "Air dan Api" ini menunjukkan proses *co-regulation* yang baik dan membuktikan bahwa perbedaan dalam ekspresi emosional dapat diredam dan diselaraskan kembali melalui responsivitas pasangan yang berlandaskan rasa aman.

Selain itu, Ibu W juga melatih kontrol diri dengan mengendalikan kebiasaan masa lalunya yang individualis dan mandiri, dengan membiasakan diri memberikan kabar atau meminta pertimbangan suaminya melalui pesan digital sebelum mengambil keputusan atau pergi ke suatu tempat. Keseimbangan interaksi ini sangat sejalan dengan konsep regulasi emosi dan kontrol diri dari Reivich dan Shatté (2002) mengenai pentingnya mengendalikan reaksi diri demi menjaga keutuhan relasi. Kemampuan mengelola ketegangan emosional ini terbukti efektif melindungi keharmonisan mereka dari risiko perceraian yang kerap membayangi pernikahan lintas agama.

Aspek optimisme dan efikasi diri pasangan ini terwujud nyata melalui cara pandang yang positif serta landasan spiritualitas yang kokoh. Bapak R memiliki keyakinan optimis yang realistis bahwa perbedaan agama di antara mereka

bukanlah sebuah hambatan besar yang merusak keutuhan rumah tangga, karena ia memandang bahwa pada dasarnya seluruh ajaran agama membawa misi kebaikan moral yang sama. Baik Bapak R maupun Ibu W memosisikan pernikahan sebagai komitmen suci sekali seumur hidup yang wajib dijalani bersama melewati segala pasang surut kehidupan. Ketika dihadapkan pada masa-masa sulit seperti krisis finansial atau keterbatasan ekonomi, optimisme mereka diperkuat oleh keterlibatan spiritual yang mendalam, di mana mereka meyakini adanya pertolongan Tuhan atau "mukjizat" yang menuntun mereka keluar dari titik terendah.

Keyakinan tersebut berjalan seiring dengan tingkat efikasi diri yang proporsional sesuai kapasitas masing-masing, di mana Bapak R menerapkan prinsip berserah diri atau *letting go* kepada otoritas yang lebih tinggi setelah melakukan usaha maksimal guna menghindari stres berlebih (*burnout*). Sementara itu, Ibu W memanifestasikan efikasi diri yang tinggi melalui kepercayaan diri dan kecepatannya dalam merumuskan strategi praktis untuk bangkit mengentaskan permasalahan ekonomi keluarga. Kombinasi harapan masa depan yang positif dan rasa percaya terhadap kapasitas pemecahan masalah ini membentengi stabilitas rumah tangga mereka dari keputusan yang merusak.

Kemampuan analisis kausal yang objektif juga membantu pasangan informan mengidentifikasi akar penyebab permasalahan secara akurat tanpa terjebak dalam pola saling menyalahkan. Bapak R menunjukkan penalaran analitis yang tajam dengan memahami bahwa ledakan emosi Ibu W sering kali dipicu oleh sentuhan trauma atau pola asuh masa lalu, sehingga ia tidak merespons kemarahan tersebut secara personal melainkan dengan empati. Lebih lanjut, pasangan ini memiliki kesadaran kritis bahwa keterlibatan pihak ketiga seperti orang tua atau kerabat dalam area konflik internal mereka justru akan memperparah situasi dan membuat hubungan "tambah runyam". Oleh karena itu, mereka menetapkan batasan yang sangat ketat untuk menyelesaikan setiap perselisihan secara mandiri dan tertutup berdua di dalam kamar. Ibu W juga menerapkan analisis kausal ketika merefleksikan masa lalunya, di mana ia mampu menilai secara objektif bahwa penolakan atau hambatan restu dari orang tuanya di masa awal hubungan sebenarnya berakar pada kekhawatiran aspek materi dan kesiapan finansial, bukan

murni disebabkan oleh perbedaan sentimen keagamaan. Ketepatan mengurai sebab-akibat ini memenuhi kriteria analisis kausal menurut Reivich dan Shatté (2002) sebagai elemen penting untuk memutus rantai kesalahan interaksi yang berulang demi ketangguhan hubungan jangka panjang.

Dimensi empati dan kemampuan membuka diri (*reach out*) menyempurnakan ketahanan hubungan mereka melalui jalinan komunikasi toleran serta de-eskalasi konflik yang adaptif. Empati yang tinggi ditunjukkan oleh Bapak R dan anak-anak mereka yang bersedia menyesuaikan jadwal makan secara sukarela demi menghormati Ibu W yang sedang menjalankan ibadah puasa. Bapak R juga mengesampingkan egonya dengan tetap tenang dan menghargai keterbatasan hidangan di rumah tanpa menuntut perlakuan kaku demi menjaga kenyamanan suasana. Sebaliknya, Ibu W membalas empati tersebut dengan memberikan kebebasan penuh bagi suaminya untuk menjalankan ritual ibadah Buddha di rumah, seraya menyimpulkan bahwa konflik dalam pernikahan beda agama sebenarnya bersumber dari sikap saling mengekang kebebasan spiritual pasangan.

Dalam hal pemulihan pascakonflik, Bapak R menerapkan strategi *reach out* proaktif dengan cara mencairkan kebakuan suasana menggunakan candaan, menggoda pasangan, serta memberikan perhatian kecil untuk memulihkan kedekatan emosional. Ibu W pun melakukan upaya membuka diri dengan sengaja mengubah pola komunikasinya menjadi lebih koordinatif dan terbuka via pesan digital demi menyelaraskan aktivitasnya dengan suami, mengalahkan kecenderungan aslinya yang individualis. Pendekatan interaktif ini membuktikan bahwa keberanian membuka diri dan kepekaan empati mampu meruntuhkan jarak emosional serta memelihara kehangatan di tengah perbedaan keyakinan yang nyata.

Secara spesifik dalam mempertahankan keutuhan pernikahan lintas agama, aspek empati menjadi fondasi utama dalam meredam konflik spiritual, namun tanpa diimbangi kontrol diri yang baik, empati saja tidak akan cukup. Pasangan ini menunjukkan bahwa kemampuan menahan impuls negatif, baik berupa kata-kata kasar dari pihak suami maupun kebiasaan mengambil keputusan sepihak dari pihak istri sama pentingnya dengan kemampuan memahami perasaan pasangan.

Kombinasi antara empati dan kontrol diri inilah yang memungkinkan mereka mengubah potensi pergesekan keyakinan menjadi ruang toleransi yang aman.

5.2. Refleksi Penelitian

Proses penyusunan skripsi ini memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga bagi peneliti, terutama dalam memahami bagaimana sebuah hubungan berjalan. Sebelum memulai penelitian ini, peneliti sempat berpikir bahwa pernikahan beda agama adalah hubungan yang sangat rumit, kaku, dan penuh dengan gesekan karena perbedaan keyakinan yang mendasar. Namun, setelah mendengar langsung cerita perjalanan hidup Bapak R dan Ibu W yang mampu mempertahankan pernikahan hingga dua puluh tiga tahun, sudut pandang peneliti berubah. Peneliti menyadari bahwa kemampuan bertahan dalam keluarga bukan sekadar teori psikologi yang ada di buku, melainkan praktik nyata sehari-hari yang sangat fleksibel. Peneliti juga belajar bahwa empati menjadi hal yang sangat penting dalam hubungan, karena kemampuan untuk memahami perasaan dan kebutuhan pasangan membantu meredam konflik tanpa harus saling memaksakan kehendak. Perbedaan sifat antara suami yang tenang dan istri yang ekspresif justru menjadi kekuatan yang saling melengkapi ketika mereka mau saling mengalah. Hal ini memberikan pemahaman baru bagi peneliti bahwa keharmonisan keluarga tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya perbedaan, melainkan oleh kemauan kedua belah pihak untuk menurunkan ego demi menjaga keutuhan bersama.

Dari sisi metode penelitian, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi naratif memberikan tantangan tersendiri bagi peneliti. Menggali cerita yang bersifat pribadi dan sensitif, seperti masalah keuangan, urusan keyakinan, hingga konflik masa lalu dengan orang tua, menuntut peneliti untuk bisa menaruh rasa empati yang tinggi namun tetap menjaga batasan profesional sebagai peneliti. Peneliti belajar bahwa membangun hubungan saling percaya dengan informan tidak bisa dilakukan secara terburu-buru, melainkan butuh ketulusan untuk mendengarkan tanpa menghakimi. Pengalaman selama proses wawancara di lapangan, seperti kondisi tempat wawancara yang ramai serta kendala teknis di mana lembar persetujuan belum sempat dicetak sehingga harus disampaikan secara

lisan terlebih dahulu, mengajarkan peneliti untuk selalu siap, fleksibel, dan tetap mengutamakan etika penelitian. Sikap informan yang ramah dan terbuka, serta bantuan dari anak-anak mereka yang memberikan ruang privasi selama wawancara, sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang jujur dan apa adanya.

Secara personal, penelitian ini membawa dampak dan pelajaran yang sangat mendalam bagi kehidupan pribadi peneliti. Sebagai seseorang yang saat ini juga sedang menjalani hubungan pacaran beda agama, peneliti merasa proses penyusunan skripsi ini bukan sekadar tugas akademik biasa, melainkan sebuah ruang belajar yang sangat nyata. Melalui kisah hidup Bapak R dan Ibu W, peneliti belajar banyak tentang bagaimana cara menjaga keharmonisan hubungan di tengah perbedaan keyakinan yang ada. Peneliti mendapatkan gambaran nyata mengenai arti toleransi yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, pentingnya mengelola amarah agar tidak merusak keadaan, serta bagaimana membangun pola komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pasangan. Selain itu, perjuangan Bapak R dan Ibu W dalam menghadapi berbagai krisis, mulai dari hambatan restu hingga masalah ekonomi, memberikan pelajaran berharga bagi peneliti tentang cara untuk bangkit dan tetap kokoh menghadapi banyaknya tantangan di masa depan. Pada akhirnya, skripsi ini menjadi proses pendewasaan diri yang mengajarkan peneliti untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana, penyabar, dan lebih menghargai perbedaan di dunia nyata.

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pernikahan beda agama yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi resiliensi pasangan dalam pernikahan beda agama tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi yang saling melengkapi antara suami dan istri. Perbedaan latar belakang pengasuhan, suami yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis yang membentuk karakter tenang, reflektif, dan logis, sementara istri dibesarkan dengan pola asuh kolot yang membentuk kepribadian ekspresif dan reaktif, justru menjadi fondasi keseimbangan dan titik temu dalam meredam krisis rumah tangga.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan ketujuh aspek resiliensi dari Reivich dan Shatté (2002), yakni regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reach out*, ketujuh aspek tersebut tidak beroperasi secara terpisah atau harus dimiliki sepenuhnya oleh satu individu saja agar rumah tangga dapat bertahan. Dari seluruh aspek resiliensi yang ditemukan, empati menjadi aspek yang paling dominan dan berperan sebagai fondasi utama dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan beda agama. Kemampuan pasangan untuk memahami luka masa lalu, membaca kondisi emosional pasangan, menghormati praktik keagamaan masing-masing, serta menyesuaikan perilaku demi menjaga perasaan pasangan membuat konflik perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi pertentangan yang merusak hubungan. Namun demikian, aspek kontrol diri juga memegang peran krusial, terutama dalam mencegah konflik melalui pengendalian reaksi impulsif. Bapak R dan Ibu W menunjukkan bahwa perbedaan cara mengendalikan diri, satu dengan diam, satu lagi dengan mengubah kebiasaan komunikasi justru saling melengkapi dan memperkuat ketahanan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pasangan dalam mempertahankan pernikahan beda agama bukan hanya terletak pada kemampuan menyelesaikan konflik, tetapi pada kemampuan untuk saling berempati, mengendalikan diri, menerima, dan memahami pasangan secara utuh di tengah perbedaan keyakinan yang dimiliki.

5.4. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai bagaimana pasangan beda agama bisa bertahan menghadapi berbagai tantangan dan demi memenuhi manfaat praktis yang diharapkan, saran pertama ditujukan kepada pasangan yang sedang menjalani pernikahan beda agama maupun para calon pasangan. Mengingat kemampuan mengontrol emosi menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, pasangan sangat disarankan untuk bisa saling mengalah ketika sedang terjadi perbedaan pendapat. Jika salah satu pihak sedang emosi atau marah, pihak yang lain sebaiknya memilih untuk diam terlebih dahulu agar pertengkaran tidak semakin besar. Pasangan juga perlu menjaga urusan rumah tangga mereka agar

tidak mudah dicampuri oleh orang lain atau keluarga besar, karena keterlibatan pihak luar justru sering kali membuat masalah internal jadi tambah rumit dan susah diselesaikan. Selain itu, sikap toleransi yang nyata harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan kebebasan penuh kepada pasangan untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa paksaan, serta membangun sikap pasrah kepada Tuhan saat menghadapi masalah hidup yang berat. Bagi calon pasangan yang baru berencana menikah beda agama, penelitian ini menyarankan pentingnya memikirkan secara matang sejak masa pacaran mengenai potensi hambatan di masa depan, termasuk mempersiapkan mental dan emosi untuk menghadapi kemungkinan adanya penolakan atau tidak adanya restu dari keluarga.

Selanjutnya, bagi keluarga besar, masyarakat, dan para praktisi psikologi seperti konselor pernikahan, penelitian ini menyarankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi pasangan beda agama. Bagi keluarga besar dan masyarakat sekitar, dukungan yang paling efektif sebenarnya berawal dari penerimaan apa adanya tanpa memberikan penilaian yang menghakimi. Keluarga besar diharapkan tidak terlalu mengintervensi urusan domestik mereka dan bisa mengubah penolakan menjadi bentuk dukungan yang nyata, serta menghargai setiap kesepakatan yang sudah dibuat oleh suami istri tersebut, baik dalam hal aturan ibadah di rumah maupun cara mendidik anak. Sementara bagi para praktisi psikologi atau konselor, penelitian ini menyarankan perlunya membuat program edukasi atau bimbingan pernikahan yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah biasa, tetapi juga mengajarkan cara berkomunikasi yang sehat dan melatih cara mengontrol emosi yang disesuaikan dengan konteks keragaman keyakinan di Indonesia agar hubungan mereka bisa tetap bertahan lama.

Dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan, saran teoritis ditujukan bagi peneliti selanjutnya untuk menambahkan jumlah informan menjadi dua atau tiga pasangan. Alasan utamanya adalah supaya data yang didapatkan tidak hanya terpaku pada satu pasangan saja, melainkan bisa dibandingkan untuk melihat apakah ada kesamaan pola strategi resiliensi yang mereka lakukan atau justru berbeda sama sekali karena karakter tiap orang yang unik. Selain itu, peneliti masa depan juga sebaiknya memilih informan dengan variasi agama yang berbeda-beda,

baik membandingkan pasangan yang kombinasi agamanya sama maupun yang berbeda dengan penelitian ini. Hal ini penting karena setiap agama memiliki aturan hukum, tekanan dari keluarga, serta pandangan sosial yang berbeda di Indonesia, sehingga tantangan yang dihadapi tiap kombinasi agama pasti punya tingkat kesulitan yang berbeda pula. Tidak kalah penting, peneliti selanjutnya juga perlu membedakan usia pernikahan para informan, misalnya membandingkan pasangan yang baru menikah di bawah lima tahun dengan yang sudah belasan tahun. Alasannya adalah karena konflik di awal pernikahan seperti proses adaptasi dan masalah restu tentu sangat berbeda dengan tantangan jangka panjang seperti cara mengasuh anak dan urusan masa tua, sehingga kita bisa tahu bagaimana kemampuan bertahan ini berkembang seiring berjalannya waktu. Terakhir, penelitian berikutnya juga bisa dilengkapi dengan mengambil sudut pandang dari anak yang tumbuh di keluarga beda agama atau menggunakan metode kuantitatif agar bisa menguji efektivitas strategi bertahan ini dalam skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. (2023). Tinjauan yuridis mengenai pernikahan beda agama menurut undang-undang dan hukum islam. *Journal Analytica Islamica*, 12, 1. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14280>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deli, N. A., Amaliyah, S., Psikologi, F., & Nasional, U. (2025). *HUBUNGAN FORGIVENESS DENGAN RESILIENSI PADA ISTRI YANG MENJADI KORBAN* (No. 1). 7, 1.
- Dewi, M. A. (2023). Analisis pernikahan beda agama dalam perspektif religiusitas dan akibat hukumnya. *Ganec Swara*, 17, 4. <https://doi.org/10.35327/gara.v17i4.632>
- Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., Swanson, C., Gottman, J. M., Coan, J., Carrere, S., & Swanson, C. (1998). Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions Published by : National Council on Family Relations Predicting Marital Happiness and Stability from Newlywed Interactions. *Journal of Marriage and Family*, 60(1), 5–22. <https://doi.org/10.1002/job>
- Grotberg, E. H. (2003). Resilience for today: Gaining strength from adversity. *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*, 1–281. <https://doi.org/10.5860/choice.41-5592>
- Hami, W. (2023). Dinamika kultural pernikahan beda agama (studi kasus di desa srinahan, kecamatan kesesi, kabupaten pekalongan). *Jeulame: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2, 2. <https://doi.org/10.47766/jeulame.v2i2.1988>
- Hanif, M., Effendi, J., & Ahmadi, D. (2024). *Pola komunikasi pasangan pernikahan muda* (pp. 1–6).
- Herni, O. A., Sari, S., & Yanto, Y. (2024). Komunikasi Interpersonal Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.37676/mude.v3i1.5150>
- Indonesia, R. (2012). *Undang undang no. 11 tahun 1974 tentang pernikahan* (pp. 1–5).
- Irbathy, S. A., Fahma, N., Albany, S. S., Suparmun, A. C. A., Nurshanti, Y., & Masruroh, A. (2025). Parenting Style and Emotional Resilience: The Role of Democratic Parenting in Single-Parent Families. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 10(2), 2–6.

<https://doi.org/10.23916/00202501050820>

- Johanna, P., Tarigan, Beby Astri, Sitorus, Friyanka H.D, & Lumbantoruan, H. (2023). Literatur review: Resiliensi untuk meningkatkan kualitas hidup pasca pandemi covid-19. *Psikologi Prima*, 6, 1. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v6i1.3490>
- Juni, B. M. (2023). Praktek nikah beda agama di indonesia dalam perspektif islam. *Al- 'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 8, 2.
- Jurnal, J., Keluarga, K., Putu, N., Diptasari, P., & Valentina, T. D. (2024). *TAHAPAN PEMBENTUKAN RESILIENSI DIRI IBU TUNGGAL PASCA KEMATIAN SUAMI : LITERATURE REVIEW* (April). 11, April.
- Karen reivich, andrew shatt  , Ph.D - the resilience factor, keys to finding your inner strength and O.pdf.crdownload. (n.d.).
- Maloko, M. T., Chotban, S., Fuady, M. I. N., & Hasdiwanti. (2024). Analyzing the prohibition of interfaith marriage in Indonesia: legal, religious, and human rights perspectives. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2308174>
- Maula, Bani Syarif, & Muhsin, I. (2024). Interfaith marriage and the Religion–State relationship: Debates between human rights basis and religious precepts. *Samarah*, 8, 2. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i2.19479>
- Novi, H. F., Subhan, F., Soraya, H., Siregar, H. L., Raja, R. J., & Wardaniah, S. (2024). Studi pandangan mahasiswa muslim universitas negeri medan terhadap pernikahan beda agama. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.160>
- Olawale, O. (2017). The Impact of Secure Attachment on Interpersonal Relationship: A Review. *The International Journal of Indian Psychology*.
- Pendidikan, Fakultas Ilmu. (2018). Aini, d. R., & satwika, y. W. (2022). *Resiliensi pada wanita dewasa awal setelah kematian pasangan. Character jurnal penelitian psikologi*, 9(6), 186-198..pdf (No. 2015).
- Rachmadhani Titania C, & Ike, H. (2021). 24897-101209-2-Pb. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1, 1.
- Rifai, T. A. (2023). Pernikahan beda agama: Suatu etis teologis tentang pernikahan menurut undang-undang pernikahan agama kristen dan islam. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4, 1. <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan->

- Setiawan, H., & Fahklur. (2022). Rasio legis pernikahan beda agama dalam hukum positif di indonesia. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2, 1. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1180>
- Togatorop, A. R. (2023). Perkawinan Beda Agama: Suatu Etis Teologis tentang Pernikahan menurut Undang-Undang Pernikahan Agama Kristen dan Islam. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4(1), 26–36.